

## **Budaya Senioritas sebagai Penyebab Kekerasan Pelajar (Studi Kasus SMA X Jakarta Selatan)**

**Muhammad Rizki Fadli, Yani Osmawati**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta  
1843500263@student.budiluhur.ac.id, yani.osmawati@budiluhur.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran mengenai sebuah tradisi budaya senioritas yang terjadi di sekolah menengah atas di Indonesia. Budaya senioritas sudah menjadi tradisi di kalangan remaja, dimana budaya senioritas itu sendiri memberikan dampak negatif terhadap beberapa para remaja tersebut. Budaya senioritas bisa terjadi karena adanya tekanan dari beberapa pihak yang mewajibkan untuk meneruskan budaya tersebut. Budaya senioritas terjadi kerap melibatkan remaja pada kekerasan pada fisik. Banyak berbagai macam kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya budaya senioritas yang dialami oleh siswa di sekolah. pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan *Differential Association Theory* untuk mengetahui penyebab terjadinya budaya senioritas. Metode yang peneliti gunakan yaitu kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian ini mengambil 4 narasumber yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya senioritas di sekolah X dapat terjadi karena adanya tradisi yang mengharuskan para pelaku untuk meneruskan tradisi tersebut. Sekolah x mempelajari budaya senioritas sesuai dengan *Differential Association Theory* yang dibuat oleh Sutherland dengan sembilan preposisi.

**Kata kunci:** Kenakalan Remaja, Budaya Senioritas, Kekerasan

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide an overview of a seniority cultural tradition that occurs in high schools in Indonesia. Seniority culture has become a tradition among teenagers, where the seniority culture itself has a negative impact on some of these teenagers. A seniority culture can occur because of pressure from several parties who are obliged to continue this culture. The culture of seniority often involves youth in physical violence. Many kinds of violence are experienced by students in schools. The purpose of this research is to find out whether there is a seniority culture experienced by students at school. The discussion in this study is an analysis using *Differential Association Theory* to find out the causes of seniority culture. The method that researchers use is qualitative with a descriptive form. This study took 4 sources that match the criteria desired by the researcher. The results of this study indicate that a culture of seniority at school X can occur because of a tradition that requires actors to continue this tradition. School X learned seniority culture according to the *Differential Association Theory* made by Sutherland with nine prepositions.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Seniority Culture, Violence*

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa ketika ketegangan emosional meningkat akibat perubahan pada tubuh dan kelenjar, yang biasanya dikenal sebagai masa badai dan stres pada lingkungan sosial masyarakat Indonesia. Emosi memuncak karena remaja berada di bawah tekanan untuk menjadi harapan baru berupa masa depan yang lebih cerah. Keadaan depresi ini juga dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah pada remaja, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia yang bermasalah. Permasalahan yang muncul pada remaja seringkali sulit untuk diatasi karena remaja memiliki rasa kemandirian, sehingga ingin menyelesaikan masalah sendiri, menolak bantuan dari keluarga, orang tua, dan guru. Selain itu, remaja juga perlu bertanggung jawab untuk mengendalikan perilaku sosialnya sesuai dengan harapan sosial (Herlock, 1999). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena merusak pembentukan sistem sosial yang mapan, berupa:

1. Tindakan yang *non conform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Misalnya: membolos pada jam pelajaran, merokok di area sekolah, membuang sampah sembarangan.
2. Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan sosial atau kepentingan umum. Contoh: Penyalahgunaan alkohol, penggunaan narkotika atau obat-obatan berbahaya, kecanduan seks.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu perbuatan yang jelas-jelas melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam nyawa atau keselamatan orang lain, seperti: pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Hal ini karena generasi muda adalah generasi penerus, dan mereka juga dapat mengeluarkan potensi sumber daya manusia, sehingga dapat mengangkat generasi sebelumnya dan menjadi pemimpin negara.

Masa remaja adalah masa yang paling indah. Makna ini sangat luas yaitu bebas, tidak bertanggung jawab, kreatif, main-main, sekedar iseng dan untuk memperindah suasana. Tapi itu dulu, bukan hari ini. Pada saat ini remaja harus melakukan kegiatan yang padat, seperti sekolah, belajar, mengerjakan PR, mengatur jadwal belajar secara mandiri, membantu orang tua, dan kegiatan sosial lainnya. Orang dengan semangat, sikap, dan sopan santun yang baik sering terlihat aktif. Pikiran ini bertindak sebagai dorongan internal untuk bertindak. Pikiran bersifat spiritual, di situlah pikiran digerakkan. Meski demikian, dunia remaja tidak serta merta tentang hal yang positif saja. Banyak kegiatan lain yang dapat dikatakan buruk, menyimpang, dan bahkan dikatakan sebagai kejahatan.

Seorang anak bermasalah dimaksudkan untuk menjadi masalah bagi suatu bangsa. Keberhasilan atau kegagalan seorang anak di masa dewasa atau dewasa dan perkembangannya bersifat permanen, demi kepentingan terbaik anak itulah pilihan

harus didahulukan. Negara menunjukkan hal tersebut dengan berkomitmen terhadap perlindungan anak, sesuai dengan Pasal 28b ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: "Setiap anak berhak atas penghidupan, dan perkembangan, dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi." Semua anak dilindungi dan dijalankan haknya, termasuk anak yang melanggar hukum.

Dari perspektif kriminologi yang mempelajari kejahatan sebagai fenomena sosial, selain melanggar hukum, bentuk perilaku ini juga memiliki dimensi penyakit sosial, yaitu masalah sosial. Aturan main atau hukum-hukum kehidupan bermasyarakat, dan menginternalisasinya dalam diri anak didik, sangat menarik perhatian orang tua, pendidik dan masyarakat sekitar. Pendidikan pada hakekatnya mempunyai fungsi membantu peserta didik berkembang, yang tidak terlepas dari kualitas lingkungan. Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, bahkan lingkungan sekolah semuanya berdampak pada perilaku kepribadian seseorang. Perubahan kecil dalam sikap dan perilaku di lingkungan rumah atau sekolah dapat mempengaruhi seluruh perilaku batin seorang anak. Bahkan perubahan perilaku seorang anak dapat mempengaruhi teman sekelasnya.

Perilaku kriminal pada anak yang sedang tumbuh dapat menunjukkan kedewasaan diri serta meningkatkan status sosialnya di antara teman sebayanya. Pengaruh kuat yang menyertai siswa pada usia sekolah, khususnya bagi remaja, tidak hanya pada orang tua saja, tetapi telah bergeser ke arena yang lebih luas yaitu sekolah dan seluruh lingkungan sekitarnya yang membiasakan remaja melakukan hal tersebut. Bahkan beberapa contoh aktor dalam lingkungan sekolah dapat mencakup guru dan teman sebaya (Dako, 2012). Banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, seperti misalnya tumbuh dalam keluarga yang berantakan dan kemiskinan.

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang menjadi momok bagi masyarakat adalah tawuran pelajar. Tingginya angka tawuran di kalangan remaja telah memperkuat pandangan masyarakat bahwa masa remaja adalah masa yang genting. Faktor penyebab tawuran siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar masa remaja siswa. Tahun. Faktor intrinsik pada remaja adalah faktor psikologis, aspek psikologis atau manifestasi kondisi internal individu yang terjadi melalui internalisasi diri palsu sebagai reaksi terhadap nilai-nilai sekitar. (Wedhaswary, 2014)

Berikut faktor secara internal:

- Pertama ialah Krisis identitas: Anak usia sekolah menengah sering disebut sebagai remaja. Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja memungkinkan terjadinya peleburan dua bentuk, pertama mengembangkan rasa koherensi dalam kehidupan mereka, dan kedua mengidentifikasi peran

kenakalan remaja yang terjadi akibat kegagalan anak mencapai suatu masa mengintegrasikan.

- Kedua: Anak-anak dengan ego lemah yang gagal belajar dan membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima terseret ke dalam perilaku "fitnah". Begitu pula bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut, namun belum mampu melakukan pengendalian diri berdasarkan pemahamannya. Pengendalian diri anak sangat lemah, mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat, dibaca, dan didengar oleh dirinya. Oleh karena itu anak harus selalu dibimbing, dibimbing, dan dikendalikan oleh orang dewasa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.
- Ketiga, Kemalasan: Faktor ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua anak karena tidak semua anak menunjukkan perilaku malas. Namun bagi anak yang tidak proaktif membutuhkan insentif yang berlipat ganda, terutama insentif dari orang tua, dapat dilihat bahwa masa depan anak sangat ditentukan oleh anak itu sendiri. Tidak ada orang yang malas di masa mudanya dan tidak bisa sukses, tetapi semua orang sukses saat ini adalah pekerja keras dan pekerja keras saat masih muda.
- Keempat: Usia anak adalah usia di mana jiwa emosionalnya belum stabil, sehingga segala sesuatu yang datang padanya (termasuk hal-hal buruk) dapat dicoba. Inilah peran penting orang dewasa, sekaligus membimbing mereka, agar anak mengetahui dan memahami apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.
- Kelima, kurangnya motivasi pribadi: menurut motivasi Mc. Donald (Sardiman, 2001:71) adalah perubahan energi dalam tubuh manusia yang ditandai dengan adanya "perasaan" yang mendahului adanya respon terhadap adanya suatu sasaran. Secara teoritis, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Dalam hal motivasi internal, anak harus memiliki motivasi internal yang baik, karena sekuat apapun motivasi eksternal, jika motivasi internal anak lemah maka tidak akan berhasil.
- Keenam: Kurang disiplinnya anak ini erat kaitannya dengan faktor motivasi. Disiplin anak yang buruk juga disebabkan oleh kurangnya motivasi diri. Siswa yang termotivasi, terutama dalam belajar, akan selalu bekerja keras, tidak pernah terlambat ke sekolah, dan mematuhi tata tertib sekolah.
- Ketujuh, Kurangnya semangat belajar: Selain terkait dengan motivasi diri, faktor ini juga dapat disebabkan oleh faktor guru, seperti penyampaian materi yang tidak menarik atau bahkan membosankan. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk membuat desain pembelajaran yang menarik dan tidak membuat siswa bosan atau jenuh. Harus ada pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa lebih terlibat dalam pembelajaran daripada guru.

Tumbuh sebagai remaja, manusia sebagai individu mulai memahami lingkungan yang lebih luas di mana individu dapat menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai berkembang. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Ini meningkatkan keterampilan sosial seseorang. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua benar-benar diasimilasi, keterampilan sosial dibawa dari satu tahap ke tahap lain tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Sebaliknya, jika sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga tidak dihayati oleh anak, maka perilaku dan perkembangan psikososial anak akan terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku berisiko lainnya termasuk bullying.

### **Permasalahan**

Remaja yang melakukan perkelahian biasanya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks, yakni ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan semakin beragamnya sudut pandang, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Seharusnya, siswa melakukan kegiatan positif yang diadakan oleh sekolah, seperti melakukan kerja kelompok bersama teman-temannya, melakukan ekstrakurikuler. Keberadaan budaya senioritas menyebabkan para siswa melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah. Suatu budaya senioritas yang menyimpang dengan pemikiran bahwa suatu tindak budaya yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih agresif. Fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah X diakibatkan oleh sekelompok dari para kakak kelasnya. Jika tidak mau mengikuti perintah yang di kasih oleh para kakak kelasnya, maka para junior di sekolah X akan mendapatkan konsekuensi berupa kekerasan yang terjadi di sekolah X tersebut.

Kenakalan anak merupakan fakta yang tak terbantahkan dan tingkat kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat. Seiring dengan industrialisasi dan negara Indonesia yang telah memasuki era globalisasi, keadaan ini telah membantu anak di bawah umur dalam mempelajari kenakalan. Selain itu, ketidakstabilan emosi remaja juga berkontribusi terhadap munculnya perkelahian. Mereka sering mudah frustrasi, tidak mudah dikendalikan, tidak peka terhadap orang-orang di sekitarnya. Seorang remaja pada umumnya perlu diakui kehadirannya di tengah orang-orang di sekitarnya.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penelitian merupakan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian berupa motivasi, perilaku, persepsi secara holistik dan disajikan dengan cara deskriptif. Bogdan dan Bicklen dalam Moleong mengulas karakteristik penelitian kualitatif diantaranya yakni lebih meningkatkan proses daripada hasil,

bersifat deskriptif, desain bersifat sementara, analisis data secara induktif, dll (Moleong, 2014; 8-13). Metode kualitatif sendiri, seperti halnya metode penelitian pada umumnya, dibatasi oleh etika penelitian. Perlu dicatat bahwa peneliti menghadapi dua sikap profesional. Sikap pertama mencakup pengetahuan penelitian dan pemahaman tentang teknik yang digunakan, sedangkan sikap kedua mencakup kepekaan etika dalam penelitian. (Somantri, Desember 2005)

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menitik beratkan pada penerapan teknik pengumpulan data dan memberikan gambaran secara detail. Selain data lapangan yang ditemukan dalam penelitian, peneliti juga menggunakan data dari penelitian sebelumnya, seperti buku dan jurnal. Dengan memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan gaya deskriptif kualitatif, diharapkan penulis dapat mendeskripsikan proses kultural dan subkultural kekerasan dalam kasus tawuran di Indonesia. partisipasi siswa di SMA X Jakarta Selatan.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Profil Narasumber**

No.	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	NZ	20	NZ adalah salah satu anak kedua dari 4 bersaudara dan sekarang NZ sedang menjalankan pendidikan kuliah di salah satu universitas yang berada di pasar rebo. Sebelum kuliah NZ menjalani sekolah menengah atas yang berada di kawasan kebayoran lama. NZ mulai masuk sekolah di tahun 2018 dan lulus tahun 2020, NZ masuk sekolah X karena melalui jalur zonasi, dimana rumah NZ tidak terlalu jauh dengan sekolah tersebut, dan NZ pun memilih sekolah X karena tidak terlalu jauh dari rumah nya, dimana dari orang tua nya pun melarang NZ untuk tidak sekolah terlalu jauh karena takut nanti NZ malah sering keluar malam. Karena orang tua nya NZ tahu sekali kalo NZ ini lebih betah di luar rumah dibanding di rumah nya sendiri. Setelah diterima di sekolah X tersebut NZ

			<p>merasa sangat senang karena banyak temannya juga yang satu sekolah sama NZ, dan NZ tidak tahu kalo di sekolah X tersebut memiliki tingkat senioritas yang sangat tinggi, sekolah X biasa dikenal dengan sebutan sparatiz, nama singkatan yang sudah ada sejak lama yang dibuat oleh para alumni.maka dari itu di sekolah X ini banyak sekali tindakan senioritas yang terjadi yang dimana jika NZ melanggar maka NZ akan mendapatkan tindak kekerasan dari para senior di sekolah X. Tidak hanya itu NZ pun mengaku sering mendapatkan tindakan kekerasan oleh para senior nya pas awal masuk di sekolah X. NZ ini adalah salah satu siwa yang bisa di bilang cukup baik di sekolahnya, tetapi dia berubah karna mendapatkan kekerasan yang didapatkan di dalam sekolah X. NZ pun menjadi ikut melakukan tawuran antar pelajar karena adanya tekanan dari senioritasnya, dimana sebenarnya NZ ini adalah mantan lulusan pesantren. NZ mengaku bahwa dia melakukan tindakan seperti itu karena adanya tekanan dari seniornya jika tidak mengikuti perintah nya NZ takut dipukuli dan takut tidak memiliki teman. NZ juga menjadi salah satu siswa yang dikeluarkan atau drop out (DO) dari sekolah X. Dikarenakan mengikuti tawuran antar pelajar yang menyebabkan adanya korban. Dimana sekolah X menjadi sorotan media.</p>
2.	QN	21	<p>Salah satu narasumber paling asik buat diajak ngobrol dimana QN ini sekarang sedang melanjutkan pendidikan nya di salah satu universitas di kawasan depok, QN tinggal di</p>

			<p>daerah bintaro sebelum masuk ke sekolah X QN ini sudah masuk di sekolah swasta yang sudah didaftarkan oleh orang tua nya, karena QN ini sangat pesimis dengan pilihan sekolah X tersebut yang sebelum nya memang sudah di cari tahu oleh QN. Setelah QN di daftarkan di sekolah lain QN mendapatkan pengumuman dari sekolah X, dimana QN di terima di sekolah tersebut. Orang tua QN bangga karena QN bisa masuk ke sekolah X ini, dimana orang tuanya sendiri ga tau kalo di sekolah yang QN tempati sekarang mempunyai budaya senioritas yang sangat keras. Awal masuk sekolah QN pun langsung kena labrak oleh kakak kelas nya, dimana QN di permasalahanin perihal cara berpakaian nya. QN tidak tahu kalau jadi junior itu tidak bisa bergaya sesuai kemauan QN, jadi di sekolah X ini semua tata cara berpakaian diatur oleh seniornya, dimana tidak boleh ada yang menyamai cara berpakaian para senior di sekolah X</p>
3.	AW	28	<p>Salah satu guru dari sekolah X, guru yang satu ini baik banget walaupun ibu AW ini hanyalah guru honorer di sekolah X. AW ini sudah menjadi guru honorer di sekolah X selama kurang lebih 4 tahun, dimana AW mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari awal memang AW ini sudah mengetahui adanya kekerasan senioritas di dalam sekolah X ini, AW mengatakan bahwa senioritas itu lebih keadaan yang berpengalaman lebih banyak. AW memberi tahu kalo di sekolah X ini terdapat senioritas dari segi negatif dan positif, AW pun sudah sering menegur para senior untuk tidak</p>

			<p>semena-mena terhadap para junior nya. Tapi malah di sekolah X tersebut Cuma mengabaikan perkataan dari AW tersebut. Tetapi pihak sekolah sudah membuat aturan jika ada yang melakukan tindak kekerasan di dalam sekolah akan mendapatkan hukuman seperti skorsing ataupun bahkan sampai di drop out (DO).AW ini juga sering menghukum para senior-senior yang sudah melakukan para junior nya dengan kelewat batas, seperti adanya pemalakan di dalam sekolah yang diwajibkan terkumpul untuk di kasih ke para senior nya itu sendiri. AW juga sering membawa anak siswa nya untuk di serahkan kepada guru bk. Dari beberapa kasus AW telah mendapatkan laporan dari anak siswa nya yang telah menjadi korban kekerasan senioritas di dalam maupun luar sekolah,</p>
4.	RE	20	<p>RE adalah salah satu junior yang pada saat itu menjadi pemegang angkatan nya dia. Sekarang RE baru saja lulus dari sekolah X, dimana sekarang RE sedang melakukan tes untuk memasuki universitas yang bertempat di daerah bali. RE memilih sekolah X karena awal masuk RE ingin menjalankan pendidikan di sekolah X dengan tujuan menjadi salah satu murid yang berprestasi. Tapi karena paksaan dari seniornya RE pun jadi terbawa sama suasana tongkrongan nya. RE pun awalnya tidak mengetahui kalo sekolah senioritas yang begitu tinggi. RE menjadi salah satu korban kekerasan oleh senioritasnya, RE juga sering di paksa untuk melakukan tindak kekerasan antar pelajar, yaitu tawuran. RE juga salah satu siswa yang di drop out</p>

			<p>dari sekolah x dikarenakan dia mengikuti tawuran antar pelajar yang menyebabkan sampai adanya korban tewas setelah melakukan perkelahian tersebut. RE melakukan hal itu karena paksaan oleh para senior. RE pun bersama angkatan nya diwajibkan setiap hari jumat melakukan tawuran antar pelajar, dengan sistem RE bersama para senior dari sekolah X melakukan aksi muter-muter dengan tujuan untuk mencari lawannya. RE salah satu orang yang disegani oleh beberapa teman seangkatan nya. Walaupun RE memiliki badan yang sangat kecil tapi karena faktor kekerasan dalam sekolah yang didapatkan menjadi lebih arogan. Meski RE sudah tidak lagi di sekolah x tetap melakukan nongkrong untuk bertemu dengan teman-temannya dan adik kelasnya.</p>
5.	PE	25	<p>Dalam hal ini bermaksud ke budaya senioritas dimana, dalam rentang usia remaja dalam 12 sampai 18 tahun dalam psikologi perkembangan menurut teorinya erikson bahwa pada masa ini di usia ini anak-anak itu remaja itu mengalami yang namanya <i>identity confusion</i>. Jadi adanya proses pencarian identitas atau pencarian jati diri. Jadi mangkannya anak-anak di usia ini atau disebut dengan remaja mereka melakukan hal supaya untuk diakui supaya bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya mereka itu apa, jadi adanya kebingungan identitas jadi dibawa arus dengan teman yang dimana para remaja ini berkumpul. Yang menyebabkan siswa-siswa ini atau disebut remaja melakukan tindakan kriminal itu ada dua faktor dalam faktor internal dan faktor eksternal.</p>

			<p>Faktor internal itu ialah faktor dorongan diri sendiri seperti pencarian identitas di tambah jika remaja ini tidak memiliki kontrol yang bagus dapat menimbulkan kejadian-kejadian dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu, para siswa itu perlu diberikan pendidikan dasar, pendidikan agama pendidikan yang bisa menjadi landasan bagi remaja itu untuk melakukan suatu perbuatan sehingga kalau siswa tidak memiliki landasan yang bagus dia malah cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Jadi faktor eksternal nya adanya dorongan dari para senior itu termasuk dalam lingkup pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar nya. dengan orang seperti apa si dia bergaul, dengan orang seperti apa si dia ingin di akui merasa hebat. Seperti contoh adanya tawuran antar pelajar, adanya kekerasan dalam sekolah, minum-minuman keras.</p>
6.	BI	35	<p>Di beberapa sekolah ini memang ada yang disebut senioritas, terjadinya budaya senioritas itu karena adanya rasa gengsi dari si senior kepada junior nya karena takut dikalahkan oleh para juniornya. Maka para senior seolah-olah merasa lebih berkuasa di sekolah X ini namun disini ada suatu perilaku dari segi positif dan segi negatif dalam perbuatan budaya senioritas ini, kalo dari hal positifnya itu karena seniornya merasa lebih pintar dan ada kekhawatiran untuk disaingi atau dikalahkan oleh para juniornya itu sendiri. Dari segi negatifnya dimana bisa saja para senior ini membuat para junior nya menjadi bahan suruh dari para seniornya untuk berbuat yang tidak seharusnya dilakukan</p>

		<p>oleh para juniornya itu sendiri. Seperti adanya pemalakan, ikut serta dalam tawuran pelajar yang mengakibatkan adanya tekanan dari para seniornya kepada para junior nya. Kalo di sekolah ini sebetulnya adanya para senior yang memaksa para junior nya untuk melakukan suatu seperti adanya penyerangan terhadap sekolah lain. Yang disebabkan oleh adanya aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh para seniornya tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Kami para guru BK jadi kita memberikan penyuluhan kepada siswa pertama dengan cara berkelompok dengan memberikan sebuah edukasi pada siswa yang melanggar dan memberikan kekuatan kepada siswa yang bersangkutan dengan masalah yang ada di sekolah, dan membekali dengan cara sistem keterampilan, jika sudah lewat batas bisa saja dikeluarkan dari sekolah X ini karena memang terjadinya senioritas ini disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap keluarga dan keadaan <i>broken home</i> akhirnya terbawa. Orang tua tidak memperhatikan para anaknya.</p>
--	--	--

### **Kekerasan yang terjadi di sekolah X**

Ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah X. Pada tindakan kekerasan di sekolah X berbeda dengan sekolah umum lainnya. yang dilakukan oleh para senior ke juniornya. Beberapa bentuk tindak kekerasan di sekolah X.

1. **Qeme:** Qeme menjadi salah satu tindakan kekerasan yang sudah sering terjadi di dalam sekolah X. Qeme itu sendiri adalah perintah yang menarik dan menguntungkan bagi pelaku dan tidak menguntungkan bagi korban-

korban yang diperintah. Adanya tindakan qame itu sendiri karena adanya perbedaan yang dibuat oleh para senior di sekolah x.

2. **Mop:** Mop adalah bahasa dari anak sekolah X yang artinya kumpul atau pulang sekolah. Di mop itu terdapat komunikator dan komunikan. Komunikator itu adalah yang berbicara yaitu senior, dan komunikan adalah yang mendengarkan yaitu junior. mop biasa terjadi di kelas ruangan tertutup atau terjadi di tempat mereka kumpul atau bisa disebut tongkrongan nya, biasanya para siswa kelas satu ini pada saat mereka mau pulang sudah di cegat oleh beberapa kaka kelas nya atau oleh seniornya. dan terjadinya mop karena ada masalah yang dilakukan junior. Disitulah saat junior pada duduk di bawah lantai dengan kaki bersila menghadap para senior. Senior pun berdiri menghadap junior. Biasanya terjadi kekerasan seperti pemukulan dan di tendang-tendang di saat itu. Mop sendiri ada tiang satu arah dan ada tiang dua arah. Mop satu arah dialami oleh kelas satu karena pada saat kelas satu mereka tidak bisa melakukan apapun, semua harus mendengar perintah dari para senior.

Mereka bisa beradu argumen dengan seniornya, tetapi berakhir pada kekerasan yang dilakukan seniornya. Hal ini disebabkan oleh kasta kelas dua, yaitu seperti manusia kalau di sekolah X. Dianggap manusia berarti mempunyai pemikiran tetapi masih bisa untuk ditindas. Jadi jika di mop biasanya kelas dua diajak berargumen oleh seniornya. Kelas dua bisa memilih konsekuensi apa yang diberikan seniornya seperti pemukulan, push up, atau berkelahian dengan seniornya. Tetapi biasanya junior lebih memilih untuk dipukul atau timpa. Junior lebih memilih ditimpa atau dipukul karena menurut junior itu sangat mudah dibandingkan dengan push up dan berkelahi yang harus membutuhkan tenaga lebih. Kalau ditimpa hanya memejamkan mata dan menguatkan perut.

### **Temuan Data**

Dalam wawancara penulis ada beberapa narasumber sebagai berikut:

#### **Guru dari Sekolah X**

Penulis berhasil mewawancarai informan pada tanggal 21 juni 2022 yaitu salah satu guru yang berada di sekolah X yang bernama Ibu Anissa Wijayanti.

Informan merupakan seorang perempuan berusia 28 tahun (dua puluh delapan). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, beliau memberitahukan tentang senioritas yang terjadi di sekolah X.

*“Latar belakang senioritas, jadi senioritas itu lebih keadaan yang lebih tinggi pangkatnya dengan pengalam yang lebih banyak dan usia nya yang lebih tua dibandingkan dengan yang lain atau yang lebih muda itu yang disebut senioritas di suatu tempat, dalam senioritas di sini terbagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif nya. Di antaranya senioritas di sini dari segi positifnya terutama yaitu yang pasti dia lebih banyak pengalamannya, dan bisa di sharing dengan kegiatan-kegiatan baik, kepada adik-adiknya atau junior- juniornya. Menghormati orang yang lebih tua, meskipun sering dibilang senior itu suka menguasai atau penguasa, yang biasa di salah gunakan, dari dampak negatifnya senior itu terkadang bersikap semena-mena dengan berpikiran dengan pikirannya dia sendiri terus juga bisa menjadi melanggar hak asasi manusia (HAM), terkadang senior itupun juga menekan adik-adik junior nya supaya para junior pada tunduk kepada para senior. Karna dimana dalam pikiran junior senior itu ialah penguasa, orang yang terlebih dahulu di sekolah x tersebut.”*

### **Siswa Kelas Tiga yang Pernah Bersekolah di Sekolah X**

Penulis berhasil mewawancarai informan pada tanggal 20 juni 2022. Salah satu siswa kelas tiga yang pernah bersekolah di sekolah X, yang pernah melakukan tindak kekerasan senioritas kepada para adik kelas nya.

*“RN melakukan pendidikan di sekolah angkatan 2016, RN pernah melakukan senioritas terhadap adik kelas. Melakukan meminta duit kepada adik kelasnya yang biasa di bilang (kolekan), pokoknya adik kelas 1 dan kelas 2 itu harus meramaikan setiap ada acara yang dibuat oleh RN dan teman-teman nya. Jika adik kelas nya tidak ramai maka para adik-adik kelasnya akan dikumpulkan dan akan mendapatkan konsekuensi nya. Menurut RN melakukan senioritas kepada adik kelas sudah menjadi tradisi di sekolah X. Setelah dikumpulkan biasanya di mop oleh para seniornya. RN pun menyuruh adik kelas nya dengan cara mewajibkan buat para adik kelasnya untuk nongkrong terlebih dahulu, adanya tekanan untuk melakukan tawuran antar pelajar. Jika adik kelas ngebantah*

*biasanya tidak di depan para kakak kelasnya, melainkan main belakang. Biasanya jika sudah di depan kakak kelas nya para adik kelas pada diem. RN juga mewajibkan para adik-adik kelasnya untuk membuat almamater kepada RN, karena sudah menjadi tradisi di sekolah X. Yang biasanya dengan harga asli yaitu sebesar Rp 200.000 dan dijual oleh RN seharga Rp 400.000”*

### **Siswa di sekolah X yang terjerat kasus tawuran**

Penulis berhasil wawancara salah satu informan pada tanggal 28 juni 2022, dia salah satu siswa dari sekolah X yang bernama RE. Dirinya menjelaskan sedikit mengenai RE saat bersekolah di sekolah x.

*“RN tadinya ingin menjadi siswa normal pada umum nya, akhirnya RN merasa teman-teman nya pada asyik dan bikin nyaman. Pastikan pulang sekolah nongkrong terlebih dahulu dan menjadi kebiasaan. Kalo untuk senioritas ya namanya abang kelas ya kan pasti ada sedikit tekanan, nongkrong lah sini tiba-tiba kita tawuran janjian. Kalo angkatan RE pribadi ga ada tataran tapi angkatan RE sendiri yang ingin nama sekolah X hidup, kita harus nama angkatan kita, nama sekolah kita harus di liat sama sekolah lain. Angkatan RE berusaha cari nama ribut sana-sini ga pernah kalah. Karna angkatan RE ga pernah kalah malah menjadikan acuan, jadi wah liat dia berani RE pun juga harus berani. Paksaan dari senior pasti ada kaya malam ini ribut sama sekolah ini, nah angkatan RE terima karna angkatan RE pun juga ingin, yang janjiin kadang dari angkatan RE kadang dari abang kelas.”*

### **Psikologi dari Birosikologi Tangerang Selatan**

Penulis berhasil melakukan wawancara dengan psikolog dari birosikologi di Tangerang Selatan pada tanggal 26 juli 2022 yang bernama PE. PE menjelaskan tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada siswa yang mendapatkan kekerasan dari para senior nya.

*“Dalam hal ini bermaksud ke budaya senioritas dimana, dalam rentang usia remaja dalam 12 sampai 18 tahun dalam psikologi perkembangan menurut teorinya erikson bahwa pada masa ini di usia ini anak-anak itu remaja itu mengalami yang namanya identity sama identity confusion. Jadi adanya proses*

*pencarian identitas atau pencarian jati diri. Jadi mangkanya anak-anak di usia ini atau disebut dengan remaja mereka melakukan hal supaya untuk diakui supaya bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya mereka itu apa, jadi adanya kebingungan identitas jadi kebawa arus dengan teman yang dimana para remaja ini berkumpul. Yang menyebabkan siswa-siswa ini atau disebut remaja melakukan tindakan kriminal itu ada dua faktor dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu ialah faktor dorongan diri sendiri seperti pencarian identitas di tambah jika remaja ini tidak memiliki kontrol yang bagus dapat menimbulkan kejadian-kejadian dalam diri siswa tersebut. Mangkanya nya para siswa itu perlu dengan pendidikan dasar, pendidikan agama pendidikan yang bisa menjadi landasan bagi remaja itu untuk melakukan suatu perbuatan sehingga kalau siswa tidak memiliki landasan yang bagus dia malah cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Jadi faktor eksternal nya adanya dorongan dari para senior itu termasuk dalam lingkup pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar nya. dengan orang seperti apa si dia bergaul, dengan orang seperti apa si dia ingin di akui merasa hebat. Seperti contoh adanya tawuran antar pelajar, adanya kekerasan dalam sekolah, minum-minuman keras.”*

### **Guru BK dari Sekolah X**

Penulis berhasil mewawancarai informan pada tanggal 27 juli 2022 yaitu salah satu guru yang berada di sekolah X yang bernama Ibu iis. Informan tersebut seorang perempuan berusia 35 tahun (dua puluh delapan) Sebagai guru bimbingan konseling (BK). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, beliau memberitahukan tentang senioritas yang terjadi di sekolah X.

*“Di beberapa sekolah ini memang ada yang disebut senioritas, terjadinya budaya senioritas itu karena adanya rasa gengsi dari si senior kepada junior nya karena takut dikalahkan oleh para juniornya. Maka para senior seolah-olah merasa lebih berkuasa di sekolah X ini namun disini ada suatu perilaku dari segi positif dan segi negatif dalam perbuatan budaya senioritas ini, kalo dari hal positifnya itu karena seniornya merasa lebih pintar dan ada kekhawatiran untuk disaingi atau dikalahkan oleh para juniornya itu sendiri. Dari segi negatifnya dimana bisa saja para senior ini membuat para junior nya menjadi bahan suruh dari para seniornya*

*untuk berbuat yang tidak seharusnya dilakukan oleh para juniornya itu sendiri. Seperti adanya pemalakan, ikut serta dalam tawuran pelajar yang mengakibatkan adanya tekanan dari para seniornya kepada para junior nya. Kalo di sekolah ini sebetulnya adanya para senior yang memaksa para junior nya untuk melakukan suatu seperti adanya penyerangan terhadap sekolah lain. Yang disebabkan oleh adanya aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh para seniornya tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Kami para guru BK jadi kita memberikan penyuluhan kepada siswa pertama dengan cara berkelompok dengan memberikan sebuah edukasi pada siswa yang melanggar. Dan memberikan kekuatan kepada siswa yang bersangkutan dengan masalah yang ada di sekolah, dan membekali dengan cara sistem keterampilan, jika sudah terlewat batas bisa saja dikeluarkan dari sekolah X ini.”*

### **Analisis**

Penelitian ini menggunakan *Differential Association Theory*, dimana 9 preposisinya menjelaskan tentang hasil penelitian ini:

1. Perilaku senioritas dapat dipelajari
2. Perilaku budaya senioritas bisa dipelajari jika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.
3. Budaya senioritas terjadi didalam kelompok pribadi yang intim
4. Ketika budaya senioritas menjadi salah satu tradisi di sekolah x, pembelajaran termasuk juga budaya senioritas yang terjadi di sekolah x sulit maupun yang sederhana dan arah khusus dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap.
5. Arah spesifik motivasi dan dorongan diketahui dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
6. Budaya senioritas dipraktikkan karena definisi ilegalitas yang menguntungkan melebihi definisi ilegalitas yang tidak menguntungkan. Budaya senioritas bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya.

7. Proses adanya budaya senioritas melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya.
8. Budaya senioritas dan non-budaya senioritas adalah ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat pada umumnya.

### **Kesimpulan**

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya senioritas yang sulit ataupun yang sederhana dapat terjadi sesuai dengan preposisi *Differential Association Theory* untuk menjelaskan arah khusus dalam motif, rasionalisasi, dorongan, dan sikap. Seseorang yang mendapatkan perilaku budaya senioritas dapat dikatakan mereka mempelajari berbagai macam hal mengenai perilaku budaya senioritas tersebut. Narasumber melakukan perilaku budaya senioritas karena mempelajari motif melakukan perilaku budaya senior yang menyimpang. Peneliti mengaitkan teori dengan hasil yang ditetapkan saat melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak terstruktur untuk membuktikan, menyeimbangkan, serta melihat kecocokan antara teori dengan fenomena yang terjadi. Adanya kecocokan dari penelitian ini, peneliti melakukan sembilan preposisi cocok dari peneliti ini.

Dalam budaya sesepuh Indonesia, ada budaya menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Perbedaan inilah yang dimanfaatkan oleh senior untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap juniornya. Oleh karena itu, tidak jarang kasus-kasus senior yang berujung pada kekerasan sampingan. Bahkan senioritas bisa memakan korban. Walaupun tradisi kualifikasi sudah mulai hilang di dunia pendidikan. Meski demikian, masih banyak kasus di sekolah x yang menunjukkan budaya kualifikasi. Maka penulis beranggapan bahwa budaya senioritas ini sebenarnya tidak akan terjadi tindak kekerasan oleh para senior nya. Budaya senioritas bisa dihilangkan jika para siswa menyikapinya dengan cara yang benar. dan harus adanya nilai-nilai positif para siswa tersebut. Dan harus adanya pengawasan dari pihak instansi sekolah agar tetap diawasi kepada para anak murid nya, hingga tidak akan ada lagi tindak budaya senioritas yang akan terjadi pada sekolah X.

## Daftar Pustaka

- Angkadjaja, S. N. (t.thn.). PERILAKU MENYIMPANG DAPATKAH MENDORONG TERCIPTANYA.
- Anjari, W. (2012). TAWURAN PELAJAR DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGIS.
- Dako, R. T. (2012). KENAKALAN REMAJA.
- E., M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal keilmuan manajemen pendidik*.
- Eka SURIANTI, S. T. (t.thn.). PERAN KELOMPOK SEKUNDER (GENG) SISWA DI SEKOLAH TERHADAP. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Ekijah. (2022). *TAWURAN ANTAR PELAJAR*. 2019.
- Elly Malihah, W. G. (2014). *KENAKALAN REMAJA AKIBAT KELOMPOK PERTEMANAN SISWA*.
- Fathurokhman, F. (2012). The necessity of restorative justice on juvenile delinquency. *The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security*.
- Guntara, D. (2018). tinjauan kriminologi terhadap pelaku pidana terorisme di dalam perspektif teori differential association. *justisi jurnal ilmu hukum*.
- Imawati, D. (t.thn.). LATAR BELAKANG PENYEBAB TAWURAN PADA REMAJA. *jurnal motivasi*.
- Iwe. (2014). tawuran di Kota Yogya.
- Karlina, L. (2020). FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA.
- Mugiarso, n. s. (2021). pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri pada siswa.
- Niken Agus Tianingrum, U. N. (2019). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA.
- Prasasti, S. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN FAKTOR PENYEBABNYA.
- Rochaningsih, N. S. (2014). *DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA*.

Sabarisman, N. U. (2015). FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS.

Susilawati. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying melalui Konseling Individu.

Sutherland, E. C. (t.thn.). *Principal of criminology. A Division of Rowman & Littlefield Publishers.*

Ulku Beyoglu a, A. T. (2015). The View of Teachers on Child Delinquency in the TRNC.

Wedhaswary, I. D. (2014). TAWURAN TRADISI BURUK TAK BERKESUDAHAN.

Yuristia, A. (t.thn.). PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI KEBUDAYAAN. *Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.* (susilawati, 2018)